

BAB III

SISTEM PEMERINTAHAN AL-GHAZALI

A. Tatanan Kehidupan Politik

1. Akidah sebagai dasar

Al-Ghazali memasukkan pemahaman ilmu tauhid sebagai landasan pertama yang harus dimiliki oleh setiap penguasa. Al-Ghazali menginginkan penguasa mempunyai landasan akidah yang kuat sebagai prinsip dalam kepribadiannya yang nantinya akan menjadi syarat untuk menciptakan etika dalam memerintah bagi penguasa. Tanpa landasan akidah yang benar, etika tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Sebab dalam kitab *Al- Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al- Muluk*, al-Ghazali menjelaskan bahwa etika merupakan bagian dari akidah atau tauhid dalam cabang *Furu al- iman* yaitu cabang-cabang keimanan. Yang kemudian terbagi lagi dalam dua bagian yaitu etika hamba dengan Tuhan dan yang kedua etika yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Dalam kitab *Al- Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al- Muluk* al-Ghazali menjelaskan bahwa Agama menjadi unsur penting sebagai landasan utama yang akan membentuk etika penguasa. Hal tersebut terbukti bagaimana al-Ghazali menjelaskan dalam bagian awal pada kitab nya pembahasan tauhid tentang ada kekuasaan tertinggi diatas penguasa. Kekuasaan penguasa hanyalah sebuah amanah yang diberikan oleh Tuhan agar dilaksanakan sebagaimana hukum-hukum syariat. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa

penguasa adalah pelindung Allah dimuka bumi. Yang maksud nya adalah hukum-hukum syariat yang Allah tetapkan menjadi acuan dalam penerapan tata kelola negara. Pelindung Allah dimuka bumi artinya sama seperti menjadi penjaga hukum-hukum Allah.

Alasan Imam Al-Ghazali menulis kitab *At-Tibr Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Mulk*, ialah : *pertama*, karena kegelisahan al-Ghazali dengan fenomena Syi'ah Bathiniyah pada masa itu yang pelan-pelan meluas dan ditakutkan akan merusak akidah umat Islam terutama akidah Sultan Malik Syah pada masa al-Ghazali. *Kedua*, selain untuk menguatkan keimanan pemimpin dan menjaga dari aliran Syi'ah Bathiniyah, al-Ghazali juga ingin mengingatkan kepada Sultan bahwa kekuasaan tertinggi di dunia ini adalah Allah Swt.¹

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali sebelum memasuki konsep bagaimana mengelola tatanan politik atau pemerintahan, penguasa atau kepala negara harus memiliki pondasi atau dasar yaitu tauhid atau akidah yang benar sebagai jembatan menuju tatanan etika berpolitik atau tata pengelolaan negara yang baik dan benar. Tanpa ilmu mengenai Tauhid sebagai pondasi pertama, tatanan etika berpolitik tidak akan terlaksana dengan baik dalam segi penerapannya.

اعلم أيها السطان أن كل ما كان في قلب الإنسان من معرفة واعتقاد فذلك أصل الإيمان وما كان جارياً على أعضائه السبعة من الطاعة والعدل فذلك فرع

¹Rahmat Saleh, “*Relevansi Etika Politik Imam Al-Ghazali Dalam Pemerintahan Di Indonesia*” (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2015), hlm.75.

الإيمان : فإذا كان الفراغ ذاوياً دلّ على ضعف الأصل فإنه لا يثبت عند الموت وعمل البدن عنوان إيمان القلب.

والأعمال التي هي فروع الإيمان هي تجنب المحارم وأداء الفرائض وهما قسمان :

أحدهما بينك وبين الله تعال مثل الصوم والصلاة والحج والزكاة واجتناب شرب الشراب والعفة عن الحرام.

أحد هما بينك وبين الخلق وهي العدل في الرعية والكف عن الظلم والأصل في ذلك أن تعمل فيما بينك وبين اتخالق تعال من طاعة أمر والازدجار بزجره وما تختار أن تعتمده عبيدك في حقك وأن تعمل فيما بينك وبين الناس ماتؤثر أن يعمل معك من سواك إذا كان غيرك السطان وكنت من رعيته.

وأعلم أنّ ما كان بينك وبين الخالق سبحانه فإن عفوه قريب واما ما يتعلق بمظالم الناس فإنه لا يتجاوز به عنك على كل حال القيامة وخطره عظيم ولا يسلم هذا الخطر أحد من الملوك إلا ملك عمل بالعدل والإنصاف يعلم كيف يطلب العدل والإنصاف يوم القيامة.²

2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Sebagai Benteng

Amar Ma'ruf mempunyai empat rukun yaitu ada orang yang menegur, ada orang yang ditegur, perbuatan yang ditegur, dan perkataan teguran itu sendiri.³ Al-Ghazali mengibaratkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu benteng yang kokoh untuk mempertahankan negara agar selamat dan terjaga dari gangguan-gangguan dari luar yang akan merusak moral dan etika suatu bangsa. Benteng yang pertama dijaga oleh seluruh umat, benteng yang

²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Tibr Al- masbuk Fi Nasihat Al- muluk* (Libanon : Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1988), hlm. 14.

³Muhammad Ahsan bin Usman, *Mengasingkan Diri (Uzlah) dan Amar Ma'ruf Nahi munkar Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta : Hikam Pustaka, 2021), hlm. 15.

kedua dijaga oleh para ulama dan yang ketiga dijaga oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh pemerintah.⁴

Menurut al-Ghazali tugas yang paling berat bagi para ulama ialah memberikan nasihat kepada para penguasa yang memegang kekuasaan dalam negara, mulai dari pegawai rendah sampai kepada kepala negara untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melakukan perbuatan baik dan mencegah kepada yang mungkar bukanlah perkara yang mudah bagi para ulama untuk mengingatkan para penguasa negara, agar senantiasa memperhatikan perintah dan larangan yang Allah buat melalui hukum-hukum syariat yang telah ditetapkan.

Al-Ghazali mengingatkan ulama agar menjauhkan diri dari segala kecintaan dunia apalagi menerima pemberian dari penguasa. karena hal tersebut akan berujung pada sungkannya ulama untuk memberikan nasihat apalagi mencegah kepada perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal tersebut ditakutkan al-Ghazali akan membentuk ulama *Su'* atau ulama jahat. Yang kemudian merusak tugas ulama untuk emmbentengi penguasa melakukan perbuatan baik terutama dalam pengelolaan terhadap negara.

Seorang ulama yang mengemban tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, seharusnya bukan hanya pandai dalam berceramah dan menguasai ilmu

⁴Rahmat Saleh, " *Relevansi Etika Politik Imam Al-Ghazali Dalam Pemerintahan Di Indonesia* " (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2015), hlm.90.

agama saja, tetapi seharusnya juga mengerti tentang ilmu politik, agar mereka dapat menghadapi para penguasa dan pejabat pemerintah.⁵

Bukan hanya ulama yang diperintahkan untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah kepada keburukan tetapi menurut Umar penguasa juga berkewajiban *beramar ma'ruf nahi munkar*. Penguasa yang mengurus masyarakat haruslah seorang yang luas pengetahuannya, menepati janji, mampu melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan dengan kesabaran, lemah-lembut, sanggup menegakkan keadilan pada setiap orang termasuk keluarganya sendiri, bisa menundukkan para penzalim, dan tetap tegak berdiri diatas agama Allah.

Menurut Umar ada empat macam penguasa, yaitu : *pertama*, penguasa kuat yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar bagi dirinya sendiri, pejabatnya, pegawainya dan seluruh rakyatnya. Penguasa seperti ini bagaikan para pejuang yang berjihad di jalan Allah.⁶

Kedua, penguasa lemah yang tidak dapat melakukan upaya-upaya dalam pemerintahannya. Karena kelemahan para pejabat dan pegawainya tidak mencegah kemungkaran yang terjadi dalam masyarakat. Penguasa seperti ini berada di ambang kebinasaan dan tidak mendapat rahmat dan keselamatan dari Allah.

⁵*Ibid*, hlm. 95.

⁶Purwanto, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali* (Bandung: Marjan, 2019), hlm. 99.

Ketiga, penguasa yang mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* bagi para pejabat dan pegawainya, tetapi tidak mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* bagi diri sendiri, seperti mencelakakan dirinya sendiri. *Keempat*, penguasa yang zalim. Dimana dia sendiri dan para pejabat serta pegawainya berbuat *munkar*. Maka penguasa ini bersama-sama pejabat, pegawai dan rakyatnya akan binasa.⁷.

3. Keadilan Dan Amanah Sebagai Tiang

Dalam kitabnya *At-Tibr Al-Masbuk Fi Nasihat Al-Mulk*, al-Ghazali menjelaskan bahwa adil berarti tidak berbuat zalim terhadap rakyat. Adil merupakan bagian dari cabang keimanan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitabnya penguasa yang dikategorikan adil apabila ia memenuhi sepuluh prinsip syarat di bawah ini :

a. Bertanggung Jawab

Penguasa harus melaksanakan kekuasaan dengan amanah, sebab kekuasaan yang ia miliki merupakan pemberian Allah. Hal tersebut akan membentuk tanggungjawab pada dirinya. Bahwa kekuasaan hanyalah titipan yang diberikan kepada nya. Jika dilaksanakan dengan baik maka akan mendapatkan kedudukan yang mulia.⁸

⁷*Ibid*, hlm.100.

⁸Ahmadie Thaha & Ilyas Ismail, *Nasihat Al- Ghazali bagi Penguasa diterjemahkan dari kitab Al- tibr al Masbukl fi Nasihah Al- Muluk karya Imam Al- Ghazali*(Bandung : Penerbit Mizan, 1994), hlm.152.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ismail menyampaikan kepada kami dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: ingatlah! Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Khalifah adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi anak dan orang-orang dalam rumah suaminya serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta majikannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ingatlah! Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya” (Shahih Bukhari: 7138).⁹

b. Mendengarkan Nasihat Ulama

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu bergaul dengan ulama dan mendengarkan nasihat-nasihat ulama dan menerapkannya dalam masa kepemimpinannya agar mampu membentengi dirinya dengan perbuatan baik terutama dalam pengelolaan negara. Karena Ulama adalah petunjuk arah bagi penguasa dalam menjalankan kekuasaan. Mana yang baik untuk dilaksanakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan.¹⁰

⁹Masyhari Tatam Wijaya, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahih Bukhari 2* (Jakarta : Almahira, 2012), hlm. 784.

¹⁰Ahmadie Thaha & Ilyas Ismail, *Nasihat Al- Ghazali bagi Penguasa diterjemahkan dari kitab Al- tibr al Masbukl fi Nasihah Al- Muluk karya Imam Al- Ghazali*(Bandung : Penerbit Mizan, 1994), hlm.157.

Harun Al-Rasyid pernah meminta nasihat kepada Syaqiq Al-Balkhi tentang kepribadian seperti apa yang seharusnya dimiliki seorang penguasa : lalu Syaqiq berkata “Allah telah memberikan anda kedudukan seperti Abu Bakar Al-Shiddiq. Maka Allah meminta anda jujur seperti Abu Bakar. Allah memberi anda kedudukan seperti Umar ibnu Khatthab. Allah pun meminta anda bersikap tegas memisah yang hak dan batil seperti yang ditunjukkan Umar. Allah juga memberi anda kedudukan seperti Utsman ibn Affan. Allah meminta anda menjadi pemalu dan santun seperti Utsman. Dan Allah telah memberi anda kedudukan seperti Ali bin Abi Thalib. Maka Allah meminta anda bersikap adil seperti yang Allah minta kepada Ali.¹¹

c. Berlaku Baik Kepada Bawahan

Penguasa diperintahkan untuk memberikan contoh dan mendidik bawahannya agar melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang zalim. Karena penguasa akan bertanggungjawab atas perbuatan bawahannya. Menurut Umar bin Khatthab sebaik-sebaik pemimpin adalah yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan pemimpin yang buruk adalah pemimpin yang membuat rakyatnya menderita.¹²

حَلَّنَا أَبُو نُعَيْمٍ : حَلَّنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ : أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْادٍ عَادَ مَعْقِلَ
بْنِ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ. فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ : إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ

¹¹*Ibid*, hlm.158.

¹²*Ibid*, hlm.162.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَةً فَلَمْ يَحْطَهَا بِنُصْحِهِ (إِلَّا) لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ "

” Abu Nu’aim menyampaikan kepada kami dari Abu al-Asyhab dari al-Hasan bahwa Ubaidullah bin Ziyad menjenguk Ma’qil bin Yasar yang sakit, lalu meninggal karena sakit yang dideritanya itu. Ma’qil berkata kepadanya’ aku ingin menyampaikan hadis yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw kepadamu, beliau bersabda: tidak ada seorang hamba yang dipercaya mengursi rakyat lalu tidak menasihati mereka, melainkan dia tidak akan mengecap aroma surga” (Shahih Bukhari : 7150).¹³

d. Rendah Hati Dan Penyantun

Pemimpin harus menjauhkan hatinya dari perbuatan sombong. Sudah sepantas nya pemimpin yang diberikan Allah kekuasaan mengingatkan dirinya agar rendah hati dan mampu mengendalikan amarahnya.

Nabi Isa a.s pernah berkata (memberi nasihat) kepada Nabi Yahya bin Zakaria a.s. “ apabila ada seseorang yang mengingatkan mu tentang sesuatu yang benar, maka bersyukurlah kepada Allah Swt karena dia telah mengingatkan mu. Dan apabila ada seseorang berkata kepadamu atau tentang kamu pada sesuatu yang tidak benar atau dusta maka kamu harus lebih bersyukur kepada Allah Swt, karena kebaikan nya akan beralih ketangan mun dan dosa mu akan berpindah kepadanya”.¹⁴

e. Tidak Mementingkan Diri Sendiri

¹³ Masyhari Tatam Wijaya, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahih Bukhari 2* (Jakarta : Almahira, 2012), hlm. 786.

¹⁴ Ahmadie Thaha & Ilyas Ismail, *Nasihat Al- Ghazali bagi Penguasa diterjemahkan dari kitab Al- tibr al Masbukl fi Nasihah Al- Muluk karya Imam Al- Ghazali*(Bandung : Penerbit Mizan, 1994), hlm.166-167.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memprioritaskan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan dirinya sendiri. Kesejahteraan rakyatnya di atas segalanya. Pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya, maka sudah sepantasnya jika penguasa mementingkan kepentingan rakyat.

f. Loyalitas Yang Tinggi

Mengutamakan kepentingan rakyat di atas segalanya. Pelayanan terhadap rakyat menjadi prioritasnya. Karena urusan rakyat adalah tanggungjawabnya semasa ia berkuasa. Pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya maka dedikasi dirinya terhadap keperluan dan kebutuhan rakyat menjadi prioritasnya dalam menjalankan kekuasaan.

g. Hidup Sederhana

Seorang pemimpin harus *qana'ah* dan harus mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu. Jangan menyibukkan diri dengan pakaian mewah dan makan yang enak. Karena seorang pemimpin harus bersikap *qana'ah* dalam segala hal. Karena tidak akan pernah tercipta keadilan tanpa adanya sifat *qana'ah*.

حَلَّيْنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ : حَلَّيْنَا ابْنَ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ وَيَسَّتِ الْفَاطِمَةُ." وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ : حَلَّيْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ : حَلَّيْنَا عَبْدَ الْحَمِيدِ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ عَمْرِ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلُهُ.

“ Ahmad bin Yunus menyampaikan kepada kami Ibnu Abu Dzi’b, dari Sa’id al-Maqburi, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda: sungguh! Kalian akan berambisi terhadap kekuasaan dan menyesal apda hari kiamat kelak. Kekuasaan itu terasa indah di dunia, namun bisa mendatangkan kesengsaraan diakhirat. Muhammad bin Basyar meriwayatkan dari Abdullah bin Humran, dari Abdul Hamid bin Ja’far dari Sa’id al-Maqburi, dari Umar bin al-Hakam, dari Abu Hurairah secara mauquf “ (Shahih Bukhari :7184).¹⁵

h. Lemah Lembut

Pemimpin harus memiliki sifat lemah lembut dalam dirinya. Terutama dalam memenuhi kepentingan rakyat nya. Sifat lemah lembut itu harus tertanam dalam jiwa nya terutama untuk rakyat dan juga para bawahannya. Namun lemah lembut tersebut di boleh sampai melanggar hukum-hukum yang telah Allah tetapkan.

i. Cinta Rakyat

Berusalah untuk menjadi seorang pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya sesuai dengan tuntutan agama dan kehendak agama.¹⁶

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ : أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ : حَدَّثَنَا الْأَوْزَائِيُّ عَنْ يَزِيدِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ رَزِيقِ ابْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ : "خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَثَرَا رَأَيْتِكُمُ الَّذِينَ تُبْفِضُونَهُمْ وَيُبْفِضُونَكُمْ وَيَتَلَعْنُونَهُمْ وَيَأْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَبْذُهُمْ بِالسَّيْفِ،

¹⁵Masyhari Tatam Wijaya, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahih Bukhari 2* (Jakarta : Almahira, 2012), hlm. 786.

¹⁶Ahmadie Thaha & Ilyas Ismail, *Nasihat Al- Ghazali bagi Penguasa diterjemahkan dari kitab Al- tibr al Masbukl fi Nasihah Al- Muluk karya Imam Al- Ghazali*(Bandung : Penerbit Mizan, 1994),, hlm.172.

فَتَعَالَ. لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَا تَكُفُّوا شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَآكِرْهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا
يَدًا لِمَاعَتِهِ.

“Dari Ishaq bin Ibrahim al-Hanzali menyampaikan kepada kami dari Isa bin Yunus dari Auza’i dari Yazid bin Jabir dari Ruzaiq bin Hayyan dari Muslim bin Qarazhah, dari Auf bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda : “sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang kalian cintai dan juga mencintai kalian, para pemimpin yang kalian doakan dan mendoakan kalian. Sebaliknya seburuk-buruk pemimpin adalah para pemimpin yang kalian benci dan membenci kalian, para pemimpin yang kalian kutuk dan mengutuk kalian. Beliau ditanya : wahai Rasulullah bolehkah kami membatalkan baiat kami terhadap para pemimpin seperti itu dan menghunuskan pedang kepada mereka? beliau menjawab : jangan selagi mereka masih shalat bersama kalian, kemudian jika kalian melihat sesuatu yang tidak baik dari pemimpin kalian bencilah terhadap tindakannya namun jangan lepaskan ketaatan darinya” (Hadist Riwayat Muslim : 1855).¹⁷

j. Tulus Dan Ikhlas

Pemimpin harus menjalankan kekuasaan dengan tulus terutama yang berhubungan dengan kepentingan rakyat nya. Ketulusan dan keikhlasan dalam hatinya agar mengantarkan nya pada ketaatan rakyat kepada nya. Dan yang paling utama adalah penguasa jangan pernah mencari rida manusia sehingga lupa ada ridha yang paling utama untuk dikejar yaitu ridha nya Allah SWT.¹⁸

B. Sumber Kekuasaan Kepala Negara

Menurut Al-Ghazali, Sumber kekuasaan negara berada diatas hukum-hukum Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa sumber kekuasaan tertinggi

¹⁷Masyhari Tatam Wijaya, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahih Muslim 2* (Jakarta : Almahira, 2012), hlm. 213.

¹⁸Ahmadie Thaha & Ilyas Ismail, *Nasihat Al- Ghazali bagi Penguasa diterjemahkan dari kitab Al- tibr al Masbukl fi Nasihah Al- Muluk karya Imam Al- Ghazali*(Bandung : Penerbit Mizan, 1994), hlm.173

berada ditangan Allah. Artinya hukum-hukum Allah adalah acuan bahkan pedoman untuk mengatasi segala permasalahan hukum dan kehidupan politik. Keuasaan tertinggi yang digagas Imam Al-Ghazali terletak pada hukum-hukum Allah yang dijadikan pegangan terutama bagi penguasa yang menjalankan pemerintahan.

اعلم وتيقن أن الله سبحانه وتعالى اختار من بني آدم طا ئفتين: وهم الأنبياء عليهم الصلاة والسلام لينبؤوا للعباد على عبادته الدليل ويوضحوا لهم إلى معرفته السبيل واختار الملوك لحفظ العباد من أعتداء بعضهم على بعض وملكهم أزمة الإبرام النقض فربط بهم مصالح خلقه في معاشهم بحكمته وأحلهم أشرف محل بقدرته كما يسمع في الأخبار السلطان ظلل الله في أرضه.

فينبغي أن يعلم أن من اعطاه الله درجة الملوك وجعله ظله في الأرض فإنه محل بقدرته كما يسمع في الأخبار السلطان ظلل الله في أرضه فينبغي أن يعلم أن من اعطاه الله درجة الملوك وجعله ظله في الأرض فإنه يجب على الخلق محبته ويلزمهم متابعتة وطاعته ولا يجوز لهم معصيته ومنازعتة قال الله تعالى: ياأيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم (النساء: 59)

فينبغي لكل من آتاه الله الدين أن يجب الملوك والسلاطين وأن يعطيهم فيما يأمرهم ويعلم أن الله تعال يعطي السلطنة والمملكة وأنه يؤتي ملكه من يشاء كما قال في محكم تنزيله: تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء بيدك الخير إنك على كل شيء قدير (آل عمران: 26).¹⁹

Maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah memberikan kekuasaan kepada penguasa agar menjadikan mereka pelindung hukum-hukum syariat diatas muka bumi. Menurut al-Ghazali kekuasaan harus berdasarkan hukum-hukum agama. Sehingga corak pada sistem pemerintahan al-Ghazali mengarah ke

¹⁹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Tibr Al- masbuk Fi Nasihat Al-muluk* (Libanon : Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1988), hlm.43.

pandangan Teokrasi, pemerintahan yang berdasarkan agama, hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan al-Ghazali dalam kitabnya bahwa agama dan kekuasaan tidak bisa dipisahkan karena saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain.²⁰

C. Syarat Calon Kepala Negara

Al-Ghazali menyebutkan pandangan beberapa ulama mengenai syarat atau sifat yang wajib dimiliki oleh seorang penguasa atau kepala negara. Beberapa ulama menetapkan ada sepuluh syarat untuk menjadi menjadi seorang penguasa. Pertama, dewasa atau sudah baligh, maka seseorang yang belum dewasa dan dinyatakan belum baligh tidak sah untuk dicalonkan menjadi seorang pemimpin. Kedua, Pemikiran nya sehat dan tidak gila, orang yang pikiran nya sedang mengalami gangguan atau stres tidak dapat dicalonkan menjadi seorang pemimpin. Bahkan jika seorang pemimpin yang telah menjabat sedang mengalami stres atau akalnya sedang tidak sehat maka dianjurkan untuk mengambil cuti terlebih dahulu sampai kembali pulih.

Ketiga, merdeka. Seorang yang akan dicalonkan atau yang mencalonkan sebagai pemimpin wajib untuk merdeka atau tidak terbelenggu dengan kekuasaan orang lain, karena seorang pemimpin harus mampu melaksanakan tugas nya dorongan orang yang menguasainya. itulah mengapa ia harus merdeka dari belenggu kekuasaan orang lain, agar dalam memimpin ia mampu bertindak

²⁰*Ibid*, hlm. 78.

atas kehendak nya sendiri tanpa adanya paksa maupun perintah dari orang yang menguasainya.

Keempat, seorang laki-laki. Al-Ghazali termasuk yang menolak perempuan menjadi seorang pemimpin kepala negara. Seorang perempuan tidak sah menjadi pemimpin negara walaupun dia memiliki sifat dan syarat yang dibutuhkan untuk menjadi kepala negara. Kelima, Keturunan Quraisy. Untuk negara Indonesia keturunan Quraisy juga bisa dimaknai dengan persyaratan kepala negara harus berasal dari orang Indonesia, tidak diperkenankan orang asing menjadi presiden atau mencalonkan diri. Namun ada sebagian juga yang berpendapat bahwa makna Quraisy adalah sifat pemberani para orang-orang Quraisy. Artinya pemimpin yang mencalonkan diri harus mempunyai sifat yang pemberani yang tertanam dalam dirinya.

Keenam, memiliki pendengaran dan penglihatan yang sehat. Ketujuh, Memiliki kekuatan dalam memimpin negara. Kedelapan, Memiliki kemampuan dalam pengelolaan negara. Maksudnya mengerti atau memiliki keterampilan dalam bidang pemerintahan, politik agar mampu mengelola negara dengan baik. Kesembilan, Mampu mengendalikan diri dari sifat tercela dan juga terlarang dalam agama. Kesepuluh, Memiliki Ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas terutama dalam hal pengelolaan negara.²¹

²¹*Ibid*, hlm. 258.